

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan dari kebodohan, meningkatkan pengetahuan dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Seperti yang dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2003 pasal 1 berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, keharmonisan, kedinamisan guna mencapai tujuan kemanusiaan. Diharapkan adanya perubahan pada peserta didik setelah

---

<sup>1</sup> Masdar Hilmy, *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Surabaya: IMTIYAS, 2015), hal. 1

<sup>2</sup> Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim*. (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 48

mengalami proses pendidikan baik berubahnya tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.<sup>3</sup> Membicarakan tentang pendidikan pasti tidak terlepas dari yang namanya belajar dan pembelajaran.

Proses pembelajaran bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik melalui berbagai aktifitas belajar mengajar, namun demikian dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab mendampingi peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan tuntas serta mendampingi proses perkembangan peserta didik, termasuk menyelesaikan program-program belajar dan pembelajaran.<sup>4</sup> Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan untuk bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika, dan kinestetika. Bagi peserta didik, sekolah dasar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu objek yang ada di lingkungannya secara utuh.<sup>5</sup>

Pentingnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29

<sup>4</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 251-252

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Pendidikan KurikulumSD- MI*, (Surabaya: Elkaf, 2009), hal. 136

untuk belajar. Motivasi sangatlah diperlukan, sebab kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Dengan demikian, usaha meningkatkan motivasi belajar adalah sangat perlu dan penting, terutama motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mendorong perhatian dan minatnya terkonsentrasi pada hal-hal yang harus dipelajari, sehingga dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi.<sup>6</sup> Supaya pembelajaran aqidah akhlak di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

---

<sup>6</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20

Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Proses pembelajaran yang seperti itu menyebabkan anak sering merasa bosan mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang asyik bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga kelas menjadi tidak kondusif ketika guru menerangkan pelajaran. Peserta didik kurang berminat mengikuti proses pembelajaran, karena penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kurang menarik. Permasalahan diatas terjadi karena penyampaian materi yang masih di dominasi oleh guru di hampir bidang mata pelajaran termasuk pelajaran Aqidah Akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan peserta didik. Melalui pemberian pengetahuan peserta didik tentang Aqidah Akhlak diharapkan kualitas,

---

<sup>7</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 12

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 1

keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT akan meningkat, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam bahasa Arab Aqidah berasal dari kata Al-'Aqdu yang berarti ikatan, At-Tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, Al-Ihkaamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan Ar-Rabthu biquwah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar peserta didik sehingga kurang memahami materi yang diajarkan guru.<sup>10</sup> Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu: (1) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu pembelajaran didominasi oleh guru yakni guru hanya menggunakan metode ceramah. (2) Peserta didik kurang tertarik pada pelajaran karena cara mengajar guru, dalam proses belajar mengajar guru dan peserta didik tidak saling berhubungan. Berikut dipaparkan wawancara antara peneliti dengan guru kelas II-A sebagaimana terlampir (lampiran 27).

Berikut ini adalah nilai aqidah akhlak kelas II-A sebelum peneliti melakukan penelitian.

---

<sup>9</sup>Ahmad Saebanidan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV PustakaSetia, 2010), hal.19

<sup>10</sup> Pengamatan Pribadi Peneliti Pada Tanggal 3 Oktober 2016

**Tabel 1.1 Nilai Aqidah Akhlak Kelas II-A**

No	Kode Peserta didik	Jenis Kelamin	Nilai Skor
1	2	3	4
1.	ADM	L	50
2.	AHE	L	50
3.	AIH	L	30
4.	ARS	P	40
5.	AFM	P	90
6.	BAP	L	30
7.	DHW	P	70
8.	DMC	P	70
9.	EN	P	90
10.	FDD	P	90
11.	LA	P	90
12.	LK	P	80
13.	MFA	L	40
14.	MFD	L	30
15.	MCI	L	30
16.	MDI	L	30
17.	MAB	L	50
18.	MBA	L	50
19.	MFM	L	50
20.	MIM	L	60
21.	NN	P	50
22.	NW	P	40
23.	SLN	L	80
24.	SNA	P	60
25.	TSR	P	90
26.	ZS	P	80

Adapun nilai Aqidah akhlak materi adab berislami peserta didik kelas

II-A semester I, pencapaian hasil belajar masih dibawah Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yang ditetapkan di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar pada pelajaran Aqidah Akhlak adalah 75. Sebanyak 18 peserta didik belum mencapai KKM, nilai aqidah akhlak peserta didik tertinggi 90, terendah 30 dan rata-rata kelas 58,46.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak. Peneliti mencoba menerapkan metode *discovery learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tujuannya untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

Banyak sekali metode yang dapat membimbing peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya, mampu merangsang peserta didik untuk belajar membangun pemahamannya, mandiri, kreatif dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu metode tersebut adalah dengan metode penemuan (*Discovery*).

*Discovery* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan

---

<sup>11</sup> Hasil Nilai Ulangan mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II-A MI Wahid Hasyim Bkung Udanawu Blitar, 03 Oktober 2016

dan sebagainya. Dalam teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.<sup>12</sup>

Metode *Discovery learning* merupakan komponen praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.<sup>13</sup> Pada strategi atau bentuk belajar mengajar *Discovery learning* bahan ajaran tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi setengah atau bahkan seperempat jadi. Bahan ajaran disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau masalah-masalah yang harus dipecahkan.<sup>14</sup> Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama mengena atau membekas karena peserta didik terlibat dalam proses menemukannya.

Berdasarkan keadaan tersebut penggunaan metode *discovery learning* baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan praktik, proses terjadinya sesuatu, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Apalagi usia mereka menurut teori Piaget dalam tahap perkembangan anak merupakan tahapan ketiga yaitu

---

<sup>12</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 20

<sup>13</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 178

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 184



periode operasional konkrit dimana pada tahapan ini peserta didik mampu menggunakan logika yang memadai.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memiliki gagasan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas II MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun Ajaran 2016/2017”**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar aqidah akhlak materi adab berpakaian melalui penerapan metode *discovery learning* peserta didik kelas II MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar aqidah akhlak materi adab berpakaian melalui penerapan metode *discovery learning* peserta didik kelas II MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun Ajaran 2016/2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar aqidah akhlak materi adab berpakaian melalui penerapan metode *discovery learning* peserta didik kelas II MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun Ajaran 2016/2017

---

<sup>15</sup> Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Cet II, (Jakarta: Kemerdekaan Agama RI, 2012), hal. 50

2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Aqidah akhlak materi adab berpakaian melalui penerapan metode *discovery learning* peserta didik kelas II MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun Ajaran 2016/2017

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi yang membacanya, khususnya tentang penerapan metode *discovery learning* yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi yang sangat berarti bagi lembaga pendidikan di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar terutama:

- a. Bagi lembaga MI Wahid Hasyim Baakung Udanawu Blitar
  - 1) Diharapkan peserta didik dapat berfikir kritis, kreatif dan inovatif.
  - 2) Mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar Aqidah Akhlak.

- 3) Guru dapat termotivasi untuk melakukan penelitian sederhana yang lebih bervariasi dan inovatif sehingga dapat bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran Aqidah Akhlak.
- 4) Menambah pengetahuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.
- 5) Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik.
- 6) Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi Pembaca/ Peneliti Berikutnya

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang metode pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau sumber bacaan bagi mahasiswa didik lainnya.

## E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut, baik itu dari segi konseptual maupun dari segi operasional.

### a. Penegasan Konseptual

#### 1. Metode

Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai tujuan.<sup>16</sup>

#### 2. Metode Discovery

Metode discovery adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.<sup>17</sup>

#### 3. Motivasi

Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ali Hamzah Dan Muhlisrarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal.257

<sup>17</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal.178

<sup>18</sup> Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.140

#### 4. Hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh.<sup>19</sup>

#### 5. Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agam islam untuk diajarkan kepada anak didik. Hal tersebut mendapat perhatian penuh dari guru, orang tua, serta pihak-pihak yang berkecimpung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.<sup>20</sup>

#### b. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah penerapan suatu metode pembelajaran dimana

---

<sup>19</sup> Asep Jihat, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hal. 15

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138-139

pada proses pembelajaran diharapkan peserta didik mampu bersikap aktif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar di dalam kelas.

Pada taraf motivasi peneliti memberikan angket motivasi belajar terkait semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan untuk hasil belajar peneliti memberikan tes terkait materi Aqidah Akhlak. Dengan pemberian angket motivasi dan tes tersebut dapat diketahui apakah dengan penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (tinjauan tentang metode *discovery learning*, tinjauan tentang Aqidah Akhlak, tinjauan tentang motivasi, dan tinjauan tentang hasil belajar), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi) hipotesis tindakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian, data pelaksanaan tindakan, temuan penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.